

GAYA KOMUNIKASI KELUARGA: KAJIAN NASIHAT LUQMAN KEPADA ANAKNYA DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN

Hijrayanti Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
hijrayanti@stiba.ac.id

Nuraeni Novira

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
nuraeni@stiba.ac.id

A. Hawariah

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
hawariah@stiba.ac.id

Keywords :

*Communication, Message, Advice,
Lukman, Al-Qur'an*

ABSTRACT

The purpose of this study is to answer how Lukman's communication style to his son. The problem to be explained is the interpretation of Lukman's advice to his child, and how the communication style he uses. This study uses a qualitative approach to the type of library research (library research) and uses the method of content analysis (content analysis). The results of this study indicate that Lukman who acts as a father in the communication process acts as a communicator who has the credibility and wisdom given by Allah Ta'ala. The advice or message used is informative and persuasive. The informative message was compiled with a deductive order model. His advice to his son is a will that summarizes the basis of life about the creed, sharia, morals, destiny and will of God and the determination of his hamaba, offering prayers, amar ma'ruf nahi mungkar, being patient towards the calamity that was revealed to him, being wise and fair towards his fellow humans. , stay away from arrogance, interact with humans gently, maintain useless conversations, and do not speak harshly. While persuasive messages are arranged by emotional appeal.

Kata kunci :

Komunikasi, Pesan, Nasehat
Lukman, Al-Qur'an

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana gaya komunikasi Lukman kepada anaknya. Permasalahan yang ingin diuraikan adalah tafsir nasehat Lukman kepada anaknya, dan bagaimana gaya komunikasi yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepastakaan (*library research*) dan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lukman yang berperan sebagai ayah dalam proses komunikasinya bertindak sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas dan hikmah yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Nasehat atau pesan yang digunakan bersifat informatif dan

persuasif. Pesan informatif tersebut disusun dengan model *deductive order*. Nasehat beliau kepada putranya merupakan wasiat yang menyimpulkan dasar kehidupan tentang akidah, syariat, akhlak, takdir dan kehendak Allah serta ketetapan terhadap hamabanya, mendirikan salat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabar terhadap musibah yang diturunkan kepadanya, bersifat bijak dan adil terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, berinteraksi terhadap manusia dengan lemah lembut, menjaga pembicaraan yang tidak berguna, dan tidak berkata kasar. Sedangkan pesan persuasif disusun dengan cara *emotional appeal*.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Keinginan untuk mengetahui dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya, pun ketika ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya memaksa manusia untuk memerlukan komunikasi. Para pakar komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kebutuhan yang sangat fundamental.

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹ Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan definisi baru bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.²

Dari definisi di atas maka dapat diketahui bahwa komunikasi adalah media utama untuk memberikan pengaruh atau pengajaran, pun termasuk dari orang tua kepada anaknya. Pola Komunikasi orang tua menjadi elemen penting terhadap pembentukan karakter anak. Hasil penelitian di Bengkulu menunjukkan bahwa adanya hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan tingkat kenakalan remaja. Penelitian tersebut mengenai hubungan komunikasi interpersonal orang-tua siswa Kelas X SMK Negeri 2 Kota Bengkulu, diperoleh bahwa dari 50 responden yang diteliti merupakan sampel dari populasi, sebanyak 26 siswa atau 52% responden berada dalam kategori tingkat komunikasi interpersonal orang-tua rendah, sebanyak 8 siswa atau 16% responden berada dalam kategori tingkat komunikasi interpersonal orang tua dan anak sedang, dan sebanyak 16 siswa atau 32% responden berada dalam kategori tingkat komunikasi interpersonal tinggi.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet 12, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011), h. 1.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 2.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak menunjukkan tingkat komunikasi yang rendah yaitu sebanyak 26 siswa atau 52%.³

Penelitian yang dilakukan oleh Lesti Gustanti mengenai “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Salat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung” menemukan bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai ibadah salat antara lain:⁴

1. Sulit untuk memahami. Kemampuan anak yang masih kurang dalam menerima suatu informasi, memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi pada orang tua dalam mendidik anak. Tidak mudah untuk mengajarkan anak yang masih berusia belia, apalagi dalam hal ibadah. Tentu orang tua dituntut untuk lebih bisa bersabar dalam menghadapi tingkah laku anak dan mengajarkannya dengan cara diulang terus-menerus agar anak bisa lebih memahaminya dan tidak lupa;
2. Lingkungan yang kurang baik. Faktor lingkungan pun menjadi salah satu kendala orang tua dalam mendidik anak atau mengajarkan anak. Lingkungan yang kurang baik akan berdampak buruk juga bagi perkembangan anak. Tapi bagaimana pun itu orang tua harus mampu membentengi anak dengan ilmu agama agar ketika anak berada di luar, ia masih bisa membatasi diri untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik;
3. Emosi yang belum stabil. Anak yang baru berusia 4 sampai 12 tahun tingkat emosinya masih belum stabil. Mereka biasanya melakukan hal-hal yang mereka mau dan terkadang sulit untuk dilarang. Ketika orang tua hendak mengajarkan anaknya dan mereka tidak mau, maka jangan dipaksakan, karena hal yang dipaksakan dampaknya pun tidak baik;
4. Asik dengan dunianya. Banyak orang tua yang terkadang mengeluh ketika anak mereka sudah mengenal *gadget*. Kemajuan teknologi memberikan dampak yang baik namun juga buruk bagi kehidupan manusia. Tetapi dampak buruklah yang lebih terasa akibat kemajuan teknologi sekarang ini. Hal itu dikarenakan *gadget* dapat menjadi manusia sebagai makhluk yang individual. Dalam hal ini tidak sepenuhnya *gadget* yang disalahkan, manusialah yang seharusnya lebih bisa mengatur dirinya sendiri. Namun, ketika anak yang berada di posisi tersebut, peran orang tua yang seharusnya bisa diandalkan.

³Nurma Sari Siregar, Wasidi, Rita Sinthia, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja", *Onsilia* 1, no. 1 (2017): h. 26.

⁴Lesti Gustanti, Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung, *Skripsi* (Lampung: Fak. Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Raden 2017), h. 67-68.

Orang tua harus mampu memberikan pengertian pada anak agar tidak terlalu sering menggunakan *gadget*;

5. Orang tua yang hanya memerintah. Beberapa dari orang tua terkadang kurang menyadari, ketika mereka mengingatkan atau pun menyuruh anak untuk salat, namun dirinya sendiri tidak melakukannya. Anak cenderung akan malas melakukannya karena merasa orang tuanya saja tidak mencontohkan hal yang baik.⁵

Dari penelitian di atas memberikan gambaran bahwa pola komunikasi orang tua kepada anak adalah hal yang sangat krusial. Komunikasi bukan hanya apa yang disampaikan tetapi serangkaian proses pengiriman pesan dan komunikasi dalam hal ini orang tua kepada komunikator yaitu anak. Kualitas komunikasi orang tua pada anak akhirnya menentukan keberhasilan pengasuhan mereka dan kebahagiaan anak-anak mereka.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan panduannya melalui Al-Qur'an dan hadis. Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5: 3,

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Terjemahnya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagimu ...”⁶

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum orang-orang beriman telah memberikan banyak kisah untuk menjadi pelajaran. Kisah kesuksesan yang selanjutnya dijadikan *role model* kaum muslimin untuk diikuti maupun kisah kegagalan untuk dihindari. Demikian pula tentang kisah orang tua dengan anaknya. Seperti kisah Nabi dan Kan'an, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, kisah Nabi Musa dan ibunya, serta kisah Lukman dan putranya. Kisah Lukman dan putranya adalah salah satu simbol kisah sukses hubungan antara seorang ayah dan anak yang diabadikan dalam Al-Qur'an.

Atas paparan di atas, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menjawab bagaimana komunikasi keluarga yang digunakan oleh Lukman kepada anaknya. Permasalahan yang ingin diuraikan adalah: 1) Apa isi nasehat Lukman

⁵ Lesti Gustanti, Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung, *Skripsi* (Lampung: Fak. Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Raden 2017), h. 67-68.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahnya (Cet. V; Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 107.

kepada anaknya?; 2) Apa tipe pesan nasehat Lukman kepada anaknya?; 3) Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan oleh Lukman?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode analisis dengan teknik *content analysis*. Richard Budd (dalam Suprayogo dan Tobroni) mengemukakan bahwa *content analysis* merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁷

Telah terdapat banyak penelitian mengenai pola komunikasi keluarga, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyowati⁸ yang mengkaji mengenai penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga yang memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan spiritual. Penelitian Yuli adalah penelitian studi kasus yang meneliti komunikasi suku Jawa, sementara pada penelitian ini objeknya adalah Lukman yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Robitoh Widi Astuti⁹ dalam tesisnya meneliti tentang komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ragam komunikasi, meliputi pola, aneka, serta gaya bahasa yang dijalin dan digunakan oleh tujuh pasang orang tua dan anak yang menjadi objek penelitian ini. Adapun ketujuh pasang orang tua dan anak yang memenuhi kualifikasi untuk dijadikan objek penelitian ini adalah: Nabi Nuh dan Kan'an; Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Azar; Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf; Nabi Musa dan Ibunya; Syaikh Madyan dan Putrinya; serta Luqman dan Putranya. Dengan mengetahui ragam komunikasi dalam kisah-kisah tersebut, maka akan memudahkan untuk memotret pesan-pesan moral yang ada di dalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan isi tesis yang diteliti oleh Robitah Widi Astuti

⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (cet 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003 M), h. 154.

⁸Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No 1 (2005): h. 67-78

⁹Robitoh Widi Astuti, "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an", *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011): h. VI

yaitu pada penelitian ini mengkaji pesan nasehat Lukman kepada anaknya menurut tafsir ulama.

PEMBAHASAN

Biografi Lukman

Dalam kitab tafsir Al Qur'an karangan Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di bahwa Allah *Ta'ala* menginformasikan tentang pemberian karunia-Nya kepada seorang hamba-Nya yang mulia, Lukman berupa hikmah, yaitu ilmu tentang hukum-hukum dan pengetahuan tentang rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Seseorang bisa saja menjadi seorang alim (berilmu) akan tetapi belum tentu dia hakim (bijak, mendalam ilmunya). Sebab hikmah itu pasti mengharuskan adanya ilmu, bahkan adanya amal. Oleh karena itu, hikmah ditafsirkan (diartikan) dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Ketika Allah mengaruniakan kepadanya karunia yang sangat agung ini, Allah memerintahkan kepadanya untuk bersyukur (berterim kasih) atas karunia besar yang diberikan kepadanya, agar Allah memberkahinya dan menambah karunia-Nya kepadanya.¹⁰

Ibnu Katsir dalam kitabnya bahwa dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas memilih pendapat yang kedua bahwa Lukman adalah orang saleh. Ibnu Jarir berkata; bahwasanya Khalid ar-Rib'i berkata: "Lukman adalah seorang hamba (budak) dari Hissy (Ethiopia), dan dia seorang tukang kayu. Tuannya lantas berkata: 'Sembelihlah kambing ini untuk kami!. Kemudian dia menyembelihnya. Tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang paling baik!' Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian diam sejenak, lalu berkata; 'Sembelihlah kambing untuk kami!' lalu, dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata; 'Keluarkanlah dua daging yang paling buruk. 'kemudian, dia mengeluarkan lidah dan hati. Tuannya berkata lagi kepadanya; 'Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya; dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang terburuk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Lukman menjawab; 'Karena tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk daripada keduanya jika keduanya buruk.'¹¹ Dia adalah Lukman bin Anqa bin Sadun. Sedangkan nama putranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili. Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan juga diberikannya hikmah.¹²

¹⁰ Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an jilid 5* (Cet. 2; Jakarta: Pustaka Sahifa, 1433 H/2012 M), h. 573.

¹¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7* (Cet. 12; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 1439 H/2018 M), h. 272.

¹² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*. h. 275.

Nasehat Lukman Kepada Anaknya

Wasiat Lukman al-Hakim terhadap putranya merupakan wasiat yang merampungkan beberapa dasar-dasar tentang akidah, syariat, akhlak, takdir dan kehendak Allah serta ketetapan terhadap hamba-Nya, mendirikan salat, amar makruf nahi mungkar, bersabar terhadap musibah yang diturunkan kepadanya, bersifat bijak dan adil terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, berinteraksi terhadap manusia dengan lemah lembut, menjaga pembicaraan yang tidak berguna, dan tidak berkata kasar.¹³

Wasiat Lukman kepada anaknya yang berhubungan dengan akidah, di antaranya:

1. Tauhid, mengesakan Allah swt.

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 13

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya: "...Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar..."¹⁴

Lukman memerintahkan kepada anaknya hanya untuk menyembah Allah dan tidak menyembah selain-Nya, serta mengabarkan akan bahaya kesyirikan yang merupakan kezaliman yang sangat besar karena menyamakan antara Yang Maha Pengatur dengan sesembahan yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak bisa mencegah kemudaratannya.¹⁵

2. Mengingat hari pembalasan dan ilmu Allah sangat luas.

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 15,

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: "...kemudian hanya kepadaKu tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁶

Hanya kepada Allah tempat kembali, dan Allah akan memeberitahukan segala apa yang tidak diketahui oleh manusia dari segala urusan dunianya, yang mana manusia lupa akan dosa-dosanya dan Allah tidak pernah luput akan dosa

¹³Wahbah al-Zuhailly, *tafsīr al- Wasīl al-Zuhailly*, vol. 3 (Cet.I; Damasqus, Dar al-Fikri, 1422 H) h. 2026.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

¹⁵Ahmad al-Maragī, *Tafsīr al-Maragī*, juz.21 (Cet. I; Mesir, Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Mustafah al-Bābi al-Hilaby wa Auladihi, 1365 H) h.81.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

manusia sebagaimana tidak pernah luput dari pengawasan hamaba yang beribadah, bagi Allah tidak sesuatupun yang tersembunyi bagiNya.¹⁷

3. Wasiat Lukman terhadap anaknya yang berhubungan dengan amal saleh:

a. *Birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua)

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 14-15,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ* وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Terjemahnya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”¹⁸

Dalam ayat ini tampak memotivasi untuk berbuat baik kepada orang tua, dan penjelasan tentang kondisi serta perjuangan dan pengorbanan terhadap anaknya, penderitaan seorang ibu ketika mengandung sampai menyusui sehingga seorang anak berkewajiban untuk berterima kasih dan bersyukur kepada orang tuanya yang merupakan kesyukuran kepada Allah swt. Termasuk taat kepadanya kecuali menyuruh kepada perbuatan syirik maka tidak ada ketaatan kepadanya akan tetap tetap berbuat baik kepada keduanya.¹⁹

b. Menegakkan Salat

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 18,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Terjemahnya: “Ya bunayya (wahai anakku dirikanlah salat).”²⁰

¹⁷ Ahmad Hatibah, *Tafsir al-Syaikh Ahmad Hatibah*, juz. 228 (t.Cet, Saudi, Mauqi' al- Syabakah al-Islamiyah, t,th) h. 6.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

¹⁹ Muḥammad al-Sabūni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*; juz.2 (Cet. VII, Beirut, Dār al-Qurān al-Karīm, 1402 H) h. 65.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

Langkah berikut adalah menasehati anaknya untuk melakukan amal saleh setelah diajarkan tentang dasar2 dan prinsip2 akidah yaitu salat yang merupakan tiang agama, menjaganya dan senantiasa menegakkan krn salat adalah salah satu ibadah yang sangat agung dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.²¹

- c. *Al- amru bil ma'ruf wa al nahyi an al- mungkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 17,

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya: “Dan suruhlah berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar...”

Langkah ini juga merupakan salah satu ibadah yang paling agung untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan sebab diutusnya para nabi untuk megeksikan dakwah dan menjaga kemaslahatan para hamba, memenuhi hak-haknya yang dikenal dengan *al-darūriyah al-khamsa* (lima kebutuhan penting yang dijaga oleh kaum muslimin) yaitu *hifz al-dīn* menjaga agama, *hifz al-nafsi* menjaga jiwa, *hifz al-aqli* menjaga akal, *hifz al-nazali* menjaga keturunan, *hifz al māl* menjaga harta. Hal ini tidak bisa terlaksana kecuali dengan *al-amru bil ma'ruf wa al nahyi an al-mungkar* dan merupakan jalan untuk menjaga akidah dan kemajuan bangsa dan kesejahteraan manusia.²²

- d. Kesabaran

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 17

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya: “...bersabarlah terhadap apa yang menimpamu..”²³

Pada poin ini Lukman memerintahkan kepada putranya untuk tabah ketika menanggung beban, cobaan dan ujian serta menasehatinya untuk bersabar ketika melaksanakan amar makruf nahi mungkar karena akan menghadapi penganiayaan

²¹ Muḥammad bin Asyur, *at-Tahīr wa al-Tansīl*, juz.21 (t.Cet, Tunus, al-Dār al-Tunusia li al-Nasyrī, 1384 H) h.164.

²² Khālid al-Sabt, *al- Amru bil Ma'ruf wa al Nahyi an al- Mungkar*, (Cet.I, al-Imārat al-Arabiyah al-Muttahidah, al-Muntadā al-Islāmī, 1415 H) h. 60-62.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

dan penderitaan, apabila dia sabar maka Allah akan memberi balasan dengan pahala yang sangat besar.²⁴

4. Wasiat Lukman kepada anaknya bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi yang baik terhadap manusia, di antaranya:

a. Menjauhi sifat sombong, membanggakan diri, angkuh dan tidak meremehkan orang lain.

Firman Allah swt dalam Q.S. Lukman/31: 18,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁵

Dalam ayat ini larangan secara umum segala yang bersifat sombong, baik krn berbangga di dpn org lain maupun berjalan di atas bumi krn Allah membenci org bersifat demikian.²⁶

b. Memiliki sifat menghargai dan sederhana.

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 19,

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Terjemahnya: “dan sederhanakanlah dalam berjalan.”²⁷

Dalam wasiat ini lukman memerintahkan kepada putranya untuk bersifat sederhana dalam berjalan, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat.²⁸

c. Adab berkomunikasi

Firman Allah dalam Q.S.Lukman/31:19

²⁴ Muḥammad al-Sya'rawy, *Tafsīr al-Sya'rawy*, juz. 19 (Cet 1, Mesir, Maṭābi'u akbari al-yaumi, 1997 M) h. 11661.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

²⁶ Muḥammad bin Asyūr, *at-Taḥīr wa al-Tanzīl*, h.166.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

²⁸ Nikmatullahi al- Nakhjawāni, *al-Fawātih al-Ilāhiyah wa al-Ma'ātiḥ al-Gaibiyah al-Muwaddihah lil kalimi al-Qurāniyah wa al-Hikamu al-Furqāniyah*, juz.2 (Cet.I, Mesir, Dār Rikabi li al-Nasyrī, 1419 H) h. 133.

وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya: “Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”²⁹

Pada langkah ini Lukman mengajarkan kepada putranya untuk melembutkan suara ketika berbicara, karena itu merupakan suatu adab dan penghormatan kepada lawan bicara, tidak menyakiti dan menyinggung perasaan saat komunikasi sedang berlangsung, di mana Allah telah mengumpamakan komunikasi yang jelek dan tidak beradab seperti suara keledai, yang dikenal oleh orang Arab bahwa suara keledai adalah seburuk-buruk suara.³⁰

Dari Nasehat yang Diberikan Lukman Kepada Anaknya, Terdapat Pelajaran Penting yang Dapat dipetik Di antaranya:³¹

1. Salah satu bentuk karunia dan nikmat Allah swt. terhadap makhluknya adalah memberikan hikmah kepada Lukman, dalam Q.S. Lukman/31: 12,

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

Terjemahnya: “Dan sungguh telah kami beri hikmah.”³²

2. Urgensi bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang tak terhitung;
3. Pentingnya orang tua dalam mendidik (tarbiyah) terhadap anaknya, khususnya dalam menyampaikan nasehat, sebagaimana yang di lakukan Lukman terhadap anaknya, dalam surah Lukmān ayat 12, dan nasehat Nabi Nuh a.s terhadap anaknya dalam surah Hūd ayat 42, dan nasehat Nabi Ya’kūb terhadap anaknya dalam surah al-Baqarah ayat 132, yang diawali dengan kata “*ya Bunayya*”;
4. Bahaya kesyirikan yang merupakan kezaliman yang terbesar terhadap hak Allah swt;
5. Pentingnya *birrul walidain* dengan mmemberi perhatian, bersyukur dan berterima kasih kepadanya, khususnya kepada ibu yang telah bersusah payah dalam mengandung, menyusui, mendidik dan memelihara anaknya.

Konsep Dasar Komunikasi

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

³⁰ Nasrun al-Samarkandī, *Bahru al-'Ulūm*, juz. 3 (t.Cet.t.p, t.th)h. 26.

³¹ Mustafa al-Adwī, *Qisah Wasaya Lukmān Libnihi*, (t.Cet. Mesir, Maktabah Mekah, t.th) h.76-81.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

Harold D. Lasswel salah seorang peletak dasar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi:³³ **Pertama:** adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya; **Kedua:** upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya; **Ketiga:** upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya.

Harold Laswell, “Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.”³⁴

Alo Liliweri dalam bukunya, “Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya” telah mengutip pendapat Walstrom dari berbagai sumber menyebutkan beberapa definisi komunikasi, yakni:

1. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif;
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner;
3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya;
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain;
5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama;
6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu;
7. Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.³⁵

³³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 12; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 2.

³⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 68-69.

³⁵Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 8.

Ada pula sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur adalah sebagai berikut:³⁶

1. *Source* (sumber). Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, ide, peristiwa, pengalaman dan sejenisnya;
2. Komunikator. Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Dalam komunikasi menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi komunikator.

Kemudian syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
2. Ketrampilan berkomunikasi.
3. Mempunyai pengetahuan yang luas.
4. Sikap
5. Memiliki daya tarik dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap/ penambahan pengetahuan bagi diri komunikan.

Pesan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator, pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.³⁷ Syarat-syarat pesan harus memenuhi ciri yang sifatnya umum, jelas dan gamblang, bahasa yang jelas, positif, seimbang, dan penyesuaian dengan keinginan komunikan. Adapun teknik pengolahan pesan menurut Casandra ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif, dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif.³⁸

Penyusunan pesan yang bersifat informatif:

1. *Space order*. Penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat dan ruang.
2. *Time order*. Penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.

³⁶ A.w.widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Manusia* (cet 4; Jakarta: PT.Bumiaksara, 2002 M) h.11

³⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.24.

³⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.117-120.

3. *Deductive order*. Pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.
4. *Inductive order*. Penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang umum.

Penyusunan pesan yang bersifat persuasive:

1. *Fear appeal*. Metode penyusunan atau penyampaian dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak.
2. *Emotional appeal*. Cara penyusunan pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak.
3. *Reward appeal*. Penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak
4. *Motivational appeal*. Teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu.

Channel (saluran/ media). Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Media juga dapat berupa koran, majalah, TV, radio dan lain-lain.

Penerima (komunikan). Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok partai atau negara. Komunikan mempunyai fungsi sebagai *decoder* menerjemahkan lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertiannya sendiri.

Efek/ Pengaruh. Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang diharapkan. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³⁹

McLeod dan Chaffee membagi komunikasi keluarga ini ke dalam empat pola, yaitu:⁴⁰

³⁹ Hafied cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, h.25

⁴⁰St Rahmah, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Alhadharah* 17, no 33 (2018): h. 23

1. Komunikasi keluarga dengan “pola *laissez-faire*”, komunikasi ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya seorang anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya, anak tidak membina keharmonisan hubungan dengan bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah;
2. Komunikasi keluarga dengan “pola protektif”, Komunikasi dengan pola protektif yang digunakan orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, yakni dimana orang tua yang tidak memberi batasan yang dalam terhadap perilaku seorang anak. Orang tua dalam pola protektif hanya memberi batasan pada anak yang dominan saja. Misalnya, anak perempuan tidak boleh pulang larut dan tidak boleh menginap di rumah teman. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri;
3. Komunikasi keluarga dengan “pola pluralistik”, merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung;
4. Komunikasi keluarga dengan “pola konsensual”, keluarga yang menerapkan pola ini menjunjung tinggi adanya musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Semua anggota keluarga diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

KESIMPULAN

Lukman sebagai ayah dalam proses komunikasi bertindak sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas berupa perilaku hikmah atas karunia dari Allah *Ta’ala*. Hikmah yang dimaksud adalah perpaduan pemahaman yang mendalam dan komprehensif dengan amal saleh. Nasehat atau pesan yang digunakan bersifat informatif dan persuasif. Pesan informatif disusun dengan model *deductive order*. Nasehat beliau kepada putranya merupakan wasiat yang menyimpulkan dasar kehidupan tentang akidah, syariat, akhlak, takdir dan kehendak Allah serta ketetapan terhadap hamba-Nya, mendirikan salat, amar

makruf nahi mungkar, bersabar terhadap musibah yang diturunkan kepadanya, bersifat bijak dan adil terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, berinteraksi terhadap manusia dengan lemah lembut, menjaga pembicaraan yang tidak berguna, dan tidak berkata kasar.

Sedangkan pesan persuasif disusun dengan cara *emotional appeal* dilihat dari pilihan diksi yang dipilih oleh Lukman yaitu *yaa Bunayya* yang merupakan panggilan kesayangan kepada anak dalam bahasa Arab. Dari pesan-pesan tersebut adalah konseptual komprehensif yang menggambarkan pola komunikasi keluarga lukman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Adwī, Mustāfa. (t.th). *Qisah Wasaya Lukmān Libnihi*, Mesir: Maktabah Mekah.
- al-Maragī, Aḥmad. (1999). Tafsīr al-Maragī, juz.21, Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Mustafah al-Bābi al-Hilaby wa Auladihi.
- al-Nakhjawāni, Nikmatullahi. (1999). al-Fawātih al-Ilāhiyah wa al-Mafātiḥ al-Gaibiyyah al-Muwaddihah lil kalimi al-Qurāniyah wa al-Hikamu al-Furqāniyah, juz.2. Mesir: Dār Rikabi li al-Nasyrī.
- al-Sabt , Khālid. (1995). al- Amru bil Ma'ruf wa al Nahyi an al- Mungkar, al- Imārat al-Arabiyah al-Muttahidah: al-Muntadā al-Islāmī.
- al-Sabūni, Muḥammad. (1982). Mukhtasar Tafsīr Ibnu Katsīr. Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm.
- al-Sya'rawy, Muḥammad. (1997). Tafsīr al-Sya'rawy, juz. 19. Mesir: Maṭābi'u akbari al-yaumī.
- al-Zuhaily, Wahbah. (2002). tafsīr al- Wasīṭ al-Zuhaily, vol. 3. Damasqus: Dar al-Fikr.
- bin Asyur, Muḥammad (1963). Mat-Tahrīr wa al-Tansīl, juz.21. Tunus: al-Dār al-Tunusia li al-Nasyrī.
- bin Muhammad Alu Syaihikh, Abdullah. (2018) Tafsir Ibnu Katsir jilid 7 , Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.
- bin Nashir as-Sa'di , Abdurrahman. (2012). Tafsir Al-Qur'an jilid 5, Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Cangara, Hafied. (2011). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). Alquran dan Terjemahnya, Jakarta: CV Penerbit Diponegoro.
- Gunarsa. (2007). Psikologi Remaja, Jakarta: Gunung Mulia.
- Gustanti, Lesti. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya

- Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung, Skripsi. Lampung: Fak. Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Raden.
- Hatibah, Aḥmad.(t.th). Tafsīr al-Syaikh Aḥmad Hatibah. Saudi: Mauqi' al-Syabakah al-Islāmiyah.
- Liliweri, Alo (2009). Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, St. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah* , Vol. 17, No 33: h. 13-31.
- Robitoh Widi Astuti. (2011). Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an. Tesis.Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No 1: h. 67-78.
- Siregar, Nurma Sari dan Wasidi, dan Sinthia, Rita. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Onsilia*, Vol 1, No. 1: h. 26-35
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). Metodologi Penelitian Social-Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widjaya, A.w. (2002). Komunikasi dan Hubungan Manusia, Jakarta: PT.Bumi Aksara.